

PASUNGGINAN WAYANG BEBER MANGKUNEGARAN SURAKARTA

LAPORAN PENELITIAN

OLEH :

BAGYO SUHARYONO



DIP Tahun : 1985 – 1986

**Nama Proyek : Bagian Proyek Peningkatan
Dan Pengembangan ASKI
Surakarta**

Tolok ukur : Pelaksanaan Penelitian (0305.1-06)

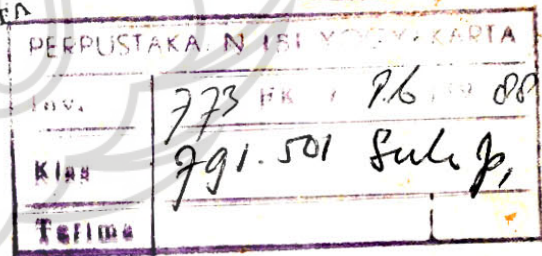
Bagian Proyek : Peningkatan Penelitian

3
PASUNGGINGAN WAYANG BEBER
MANGKUNEGARAN SURAKARTA

(LAPORAN PENELITIAN)

OLEH:

BAGYO SUHARYONO



Ditahun : 1985 — 1986
Nama Proyek : Bagian Proyek Peningkatan dan Pengembangan ASKI Surakarta
Tolok ukur : Pelaksanaan Penelitian (0305.1 — 06)
Bagian Proyek : Peningkatan Penelitian

LEMBAR PENGESAHAN

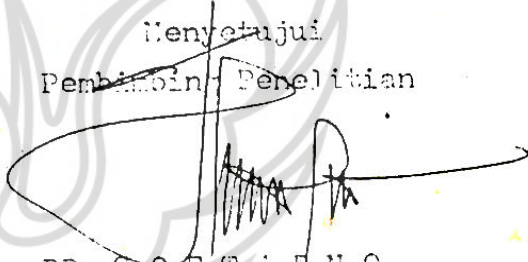
Penelitian yang berjudul : Pasunggingan Wayang Beber
Mangkunegaran Surakarta.

Yang telah dilaksanakan oleh : Bagyo Suharyono
NIP. 130815443

Telah diperiksa dan disetujui

Surakarta, 29 Maret 1986

Menyetujui
Pembimbing Penelitian



DR. SOETARNO
NIP. 130259772

KATA PENGANTAR

Di negara Indonesia, wayang adalah suatu kesenian yang telah menjadi milik masyarakatnya. Kesenian wayang sangat mendarah daging pada suatu kelompok besar masyarakat Bali, Jawa, Sunda dan beberapa daerah lainnya. Di daerah Jawa pada khususnya wayang mengandung konsepsi, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan masyarakatnya dan hubungan manusia dengan Tuhannya yang tercermin dalam tokohnya maupun ceritera yang disajikan.

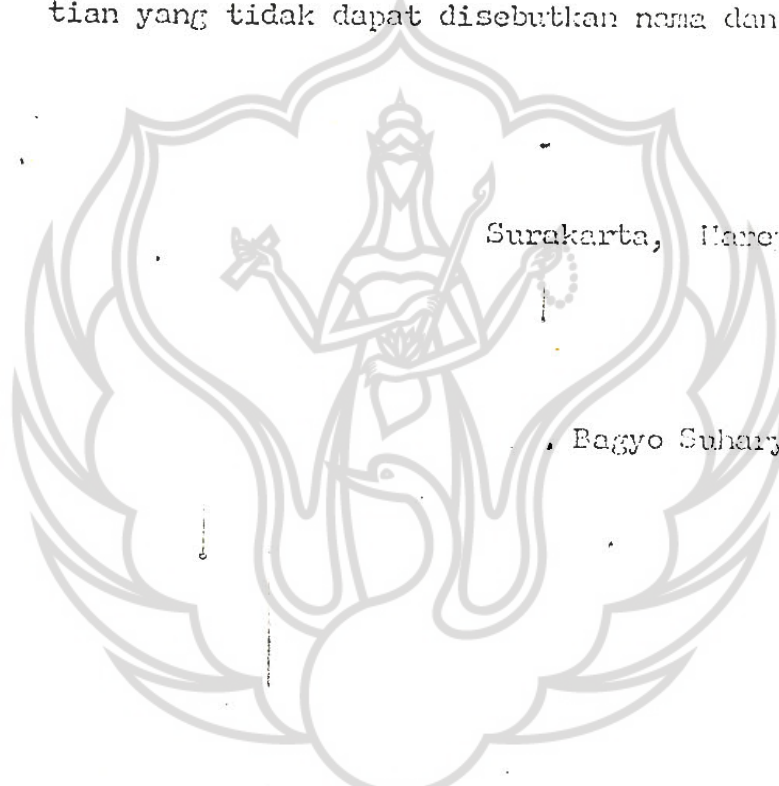
Di dalam wayang terkandung nilai dan ajaran tentang hidup manusia. Wayang sebagai kesenian telah banyak dikaji dari segi pedagogis, simbolis maupun segi filosofis.

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta sebagai upaya mencari perkembangan pasunggingannya dan kemungkinan pembaharuan di bidang pasunggingannya, sebagai upaya pelestarian, pemeliharaan serta pengembangan wayang pada umumnya yang mempunyai nilai-nilai yang wajib kita kaji dan lestarikan dalam rangka memperkuat kepribadian. Dalam penelitian ini telah banyak melibatkan berbagai pihak secara langsung ataupun tidak langsung.

Atas kesempatan serta bantuan ini perlu diucapkan terima kasih kepada :

1. Direktur ASKI Surakarta sebagai motivator dalam penelitian ini.
2. Pimpinan Proyek Peningkatan Pengembangan ASKI Surakarta atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti.
3. Bapak DR. Soetarno sebagai pembimbing penelitian yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian ini.
4. Kepala Perpustakaan dalam Museum Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian.

5. Para seniman, kolektor dan dalang wayang bebop serta para Empu yang telah membantu memberikan data yang diperlukan.
6. Segenap rekan yang telah membantu berjalannya penelitian yang tidak dapat disebutkan nama dan jabatannya.



Surakarta, Maret 1906

Bagyo Suharyono.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
A B S T R A K	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. 1. Latar belakang masalah	1
2. Rumusan masalah	5
B. 1. Ruang Lingkup	5
2. Ruang lingkup penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Methode Penelitian	11
1. Tahap persiapan	11
2. Tahap pengumpulan data	11
3. Tahap pengolahan data	12
4. Tahap penyusunan laporan	13
 BAB II. DESKRIPSI WAYANG BEBER MANGKUNEGARAN SURABAYA	 15
A. Awal Perkembangan Wayang Beber	15
B. Keadaan Wayang Beber Jaman Dahulu Dan Sekarang	36
 BAB III. PASUNGGINAN WAYANG BEBER	 45
A. Pasunggingan Wayang Beber Pada Umumnya	45
B. Pasunggingan Wayang Beber Wanasari	46
C. Pasunggingan Wayang Beber Pacitan	50
D. Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran	52

BAB IV. PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Hambatan - hambatan	66
C. Saran - Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	69
A. Gambar - gambar Keterangan	
B. Foto-foto Wayang Beber :	
- Wayang Beber Wanasari	
- Wayang Beber Pacitan	
C. Foto-foto Wayang Beber Mangkunegaran	
D. Gambar-gambar Pola Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran.	

A B S T R A K

Dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup adalah Surakarta khususnya Museum Reksa Pustaka Pura Manglangeran Surakarta. Dan sebagai pembanding adalah Ngawen Manasari dan Gedongpol Karangtalun Pacitan. Penelitian ini mempunyai tujuan adalah :

1. Sebagai dokumentasi wayang beber dan kehidupannya pada masyarakat, serta kehidupan wayang beber pada masa sekarang, terutama yang menyangkut masalah visual pasangannya.
2. Untuk mencari gambaran tentang pasangannya terutama yang menyangkut masalah materi (bahan), teknik dan pola-polanya.
3. Untuk memperoleh kesimpulan apakah pasangannya wayang beber masih dapat dikembangkan dari segi materi teknik dan pola-polanya. Pada masa sekarang ini untuk langkah-langkah pelestarian nilai-nilai budaya.

Kerangka teorinya adalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

Wayang beber dalam kedudukannya dalam penelitian ini adalah sebagai seni pertunjukan, yang dilain pihak juga digunakan sebagai sarana upacara, ruwatan, syukuran serta penyembuhan penyakit. Tetapi pada masa sekarang ini keadaan wayang beber sudah langka dan pertunjukan wayang beber sudah sangat jarang dipentaskan. Wayang beber sebagai seni pertunjukan juga mempunyai bentuk dasar sebagai gulungan-gulungan kertas atau kain yang mempunyai gambar-gambar yang sangat menarik untuk diteliti sebagai obyek penelitian seni rupa, terutama masalah materi, teknik dan pola-pola pasangannya.

Yang dipermasalahkan dalam penelitian ini, adalah pada keadaan masa sekarang ini wayang beber yang sudah langka apakah pasangannya masih dapat dikembangkan dari segi materi, teknik dan pola-polanya menjadi suatu karya seni yang memberikan motivasi dasar dari perkembangan pasangannya wayang beber, baru pada masa sekarang.

Bail: dari segi materi, tehnik dan pola-polanya dan kedudukannya sebagai benda dan karya yang sesuai dengan tuntutan jaman. Adapun yang dipakai sebagai sumber utama kajian adalah gambar - gambar wayang beber yang sudah ada. Di desa Ngawen Manasari, di desa Gedompol Karangtalun Pacitan dan di Museum Rekso Pustaka Fura Mangkunegaran Surakarta.

Methodode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah methodode observasi, sebagai variabel dalam pendekatan dimana secara langsung dapat mengadakan pengamatan terhadap wayang beber sebagai obyek penelitian.

Di samping itu juga dipakai methodode interview dalam pengumpulan data, yang didukung juga dari hasil study kepustakaan.

Kesimpulan

Wayang beber pada masa sekarang ini keadaannya sudah langka, dan sudah jarang dipertunjukkan lagi. Walaupun ada keadaan wayang beber masa sekarang sudah rusak.

Fara seniman (dalang) sudah tidak menyayangkan lagi keadaan ini karena sudah dirasakan pada masa ini bahwa pertunjukan wayang beber sudah tidak mungkin lagi dikembangkan.

Tetapi pada satu segi, terlihat bahwa wayang beber adalah bentuk pertunjukan wayang yang menggunakan gambar-gambar. Gambar - gambar ini adalah suatu obyek kajian yang sangat menarik bila ditinjau dari segi visualnya (pasunggingannya).

Pada masa tahun 1932 - 1936 di Mangkunegaran telah terjadi pene-
dakan wayang beber, dimana pada saat itu materi, tehnik dan po-
lanya sudah mulai dikembangkan.

Perkembangan ini menjadikan dasar dari kesimpulan bahwa pasung-
gingan wayang beber pada masa sekarang ini masih dapat dikembang-
kan sebagai suatu karya seni yang dapat memperluas khasanah se-
ni rupa Indonesia pada masa kini.

Dan langkah-langkah pengembangan ini, dapat pula sebagai langkah
langkah pelestarian, pemeliharaan dan pengembangan wayang beber
sebagai karya seni tradisi pada masa sekarang ini, sebagai waris
an budaya yang mengandung nilai-nilai luhur pada kehidupan masya-
rakat Pancasila.

BAB I

PENDAHULUAN

A. 1. Latar Belakang Masalah :

Indonesia banyak di kenal berbagai kesenian, dikarenakan kondisi sosial yang berbeda-beda, serta kondisi teritorial Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau dan bermacam-macam suku bangsa, yang mempunyai adat istiadat, kebudayaan dan kesenian sendiri-sendiri.

Wayang adalah salah satu kesenian Indonesia yang digemari masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, Bali, Madura, Sunda , sebagian daerah Kalimantan Selatan dan sebagian Sumatera Selatan. Di Indonesia terdapat beberapa jenis wayang yang dikenal oleh masyarakat, seperti : wayang kulit, wayang golek, wayang klitik, wayang suluh, wayang kecil, wayang wong, wayang wahyu, wayang warta, wayang tengul, wayang krucil serta wayang beber.

Dari beberapa wayang yang dikenal masyarakat Indonesia tersebut, wayang beber adalah wayang yang berbentuk pertunjukan khusus. Wayang beber adalah wayang yang pertunjukannya dengan obyek gambar, wayang beber merupakan bentuk pertunjukan atau teater yang termasuk teater tutur, dengan gambar sebagai obyek yang dituturkan, atau diceritakan.

Gambar-gambar tersebut dibuat sedemikian rupa pada kertas atau pada kain, dengan tehnik "sungging" yang bagus sekali, cermat dan teliti, serta mempunyai gaya yang spesifik.

Gambar-gambar wayang beber tersebut menerangkan skenario dari suatu ceritera, dari adegan demi adegan yang digambarkan pada se-gulungan kertas atau kain.

Sebagai karya seni, wayang beber mempunyai keistimewaan yang menarik bila ditinjau sebagai salah satu karya seni rupa.

Pada masa lalu, sejak masa Majapahit, wayang beber telah berkembang mencapai masa kejayaannya, melalui pasang surut perkembangan, diketahui bahwa wayang beber pada masa lalu pernah menempati fungsinya yang penting bahkan sebagai Pusaka dan Pustaka istana raja-raja.

The wayang beber role and equipment was earlier and object of reverence while healing purifying powers attributed to it. 1)

Pada masa lalu wayang beber menempati peranannya sebagai pertunjukan wayang, bahkan wayang beber sangat dikeramatkan karena perannya sebagai alat pertunjukan ritual seperti : ruwatan, syukuran, penyembuhan penyakit, tolak bala serta sebagai pertunjukan wayang pada jaman dahulu. 2)

Pada saat ini wayang beber Jawa sudah langka baik pendukung maupun tokohnya karena kedudukannya dimasyarakat dinilai tidak praktis lagi. Pendapat R. Soetrisno (almahum) wayang beber pada masa sekarang sudah tidak praktis lagi sebagai pertunjukan wayang. 3) Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat SD. Humardani bahwa wayang beber pada masa kini sudah langka karena sudah tidak diketahui oleh masyarakatnya, wayang beber sudah tidak dimauhi oleh masyarakatnya, wayang beber sudah tidak mendapat tempat di hati masyarakatnya. 4)

Di samping hal-hal tersebut diatas ada semacam kepercayaan turun temurun dari perintah Sultan Agung Mataram, Raja Mataram Islam, ditabukan wayang beber sebagai pertunjukan wayang dilingkungan kraton. Berarti wayang beber tidak mendapat dukungan tradisi kraton. Wayang beber yang dahulunya digunakan sebagai pertunjukan ritual seperti ruwatan, kaulan, syukuran, tolak bala dan penyembuhan penyakit, tersisihkan dari lingkungan praja yaitu kraton dan lingkungannya. Wayang beber yang tersisa digulung begitu saja, di jadikan pustaka, dimasukkan dalam kotak "ampok" tempat penyimpanannya.

Sajerone nagara hing Mataram mawi ngruwat ora nganggo wayang beber, haming ngango wayang kulit, purwa walulang. 5)

Karena kedudukannya pada masa tersebut wayang beber tidak ditetapkan sebagai pertunjukan dilingkungan keraton, maka wayang beber tersebut menjadi surut kehidupannya dalam masyarakat.

Hal ini tetap berlanjut hingga masa-masa sesudahnya, walaupun masih ada sisa dari wayang beber, masih hidup yang semakin surut dan langka.

Pada masa kini sebetulnya sudah agak banyak penulisan tentang wayang beber, tetapi kebanyakan hanya penulisan tentang bentuk pertunjukannya, skenario ceritera, sejarahnya, itu saja hanya semacam penulisan sekilas, tidak banyak memuat keterangan yang mendetail.

Dalam penulisan tersebut hampir tidak ada yang membahas masalah pasunggingannya, yaitu membahas masalah yang menyangkut gambar-gambar atau lukisannya.

Pada masa sekarang ini masih ada peninggalan wayang beber berjumlah dua perangkat Seperangkat ada di desa Gedompol, Karangtalun Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan bernama Funden Tawang Alun dengan ceritanya siklus Panji, Joko Kembang Kuning. Wayang ini milik keluarga Pak Sarnen Gunacarito, dalang terakhir dari wayang beber Pacitan, karena dia adalah keturunan ke 7 dari dalang wayang beber pertama Ki Haladerma.

Wayang ini keadaannya sudah rusak, tetapi masih sering digunakan untuk pertunjukan apabila ada keperluan.

Seperangkat lagi terdapat didesa Wonosari Gunung Kidul, milik keluarga Pak Sapar bernama Kyai Remeng Mangunjaya, cerita siklus Panji Remeng Mangunjaya, tetapi ada juga sebagian cerita Damarwulan. Tetapi cerita Damarwulan ini wayangnya tidak lengkap. Wayang beber Wanasari keadaannya sudah amat rusak, dan masa sekarang ini sudah tidak dipakai lagi untuk pertunjukan, lantaran Ki Sapar tidak dapat mendalang wayang beber lagi.

Di pura Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegaran ke VII, pernah terjadi suatu peristiwa yang bersejarah bagi wayang beber, yaitu penedakan (peng-copy-an) wayang beber Pacitan dan wayang beber Wonosari.

Mangkunegoro VI memerintah mulai tahun 1915 sampai 1942. Copy wayang beber tersebut dimulai tahun 1934, berangsur-angsur hingga selesai. Tugas penedakan tersebut diserahkan kepada Raden Mas Lurah Atmosupomo abdi dalem juru sungging di kraton Kasunanan Surakarta. Wayang beber tersebut digunakan sebagai salah satu pusaka dari Kepustakaan Mangkunegaran Surakarta. Penedakan tersebut adalah suatu perkembangan baru dari wayang

beber masa silam, juga berarti sebagai penghubung mata rantai sejarah wayang beber lama dan baru yang hampir hilang.

Pentingnya penelitian wayang beber dewasa ini sebab semakin langka baik dalam ujud maupun pertunjukannya demikian juga pengetahuannya serta pengertian tehnik pembuatannya.

Wayang beber salah satu unsur kebudayaan yang memiliki nilai-nilai yang perlu dipahami, serta dilestarikan oleh generasi penerus, agar supaya nilai-nilai yang terkandung dalam ujud visualnya yang menyangkut pasunggingannya tidak terancam kepunahan, maka perlu segera diadakan penelitian sebagai upaya penyelamatan dari kepunahan. Dewasa ini wayang beber, khususnya pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta belum banyak diketahui, karena belum banyak dan belum adanya usaha penelitian mengenai pasunggingan wayang beber Mangkunegaran tersebut.

Pertimbangan-pertimbangan yang mendorong diadakannya penelitian pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta adalah:

- keadaan wayang beber dewasa ini yang sudah mengalami kelangkaan, maka perlu diambil langkah-langkah yang cepat untuk diadakannya penelitian, sebab semakin langkanya tokoh-tokoh seniman yang mengetahui tentang seluk beluk wayang beber tersebut.
- para seniman yang mengetahui tentang wayang beber kebanyakan usianya telah lanjut, maka perlu diadakan penelitian dan penggalan.
- sampai dewasa ini diketahui belum ada penelitian yang menyangkut tentang masalah pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta.

Hasil-hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

Mendapatkan diskripsi serta dokumentasi dari wayang beber Mangkunegaran Surakarta yang meliputi : materi pasunggingan, tehnik pasunggingan dan pola-pola pasunggingannya.

Dari bahan-bahan tersebut dapat digunakan sebagai materi pelengkap untuk mengembangkan wayang beber sebagai karya seni rupa, sehingga akan memperkaya khasanah kesenian Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Karena belum banyak diketahui teknik pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta, maka penelitian ini ingin mengungkapkan masalah bagaimana teknik pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta. Juga belum banyak diketahui tentang materi sungging wayang beber Mangkunegaran Surakarta, penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana atau materi apa/bahan apa yang digunakan untuk menyungging wayang beber Mangkunegaran.

Di samping itu, belum banyak diketahui tentang pola-pola pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta. Penelitian ini ingin mendapatkan gambaran bagaimana pola-pola pasunggingan wayang beber Mangkunegaran.

B. 1. Ruang Lingkup, Geografis Dan Sosial Budaya

Ruang lingkup penelitian ini adalah Mangkunegaran Surakarta, Mangkunegaran adalah nama sebuah puri (pura Mangkunegaran) atau istana Mangkunegaran. Istana ini adalah istana Pangeran dari dinasti Pangeran Harya Adipati Mangkunegara, sedangkan sebetulnya adalah Pangeran yang mempunyai kekuasaan dalam urusan luar praja (luar negeri) tetapi disamping itu masih mempunyai wewenang yang lebih besar lagi.

Pangeran Harya Adipati Mangkunegara ini mempunyai hak atas lungguh siti (hak atas tanah) dan mempunyai hak otonomi atas teritorial yang luas.

Istana Mangkunegaran adalah istana dinasti Mangkunegara keturunan dari Raden Mas Said (Kanjeng Gduti Pangeran Harya Adipati Mangkunegara I).

Sedikit sejarahnya adalah sebagai berikut :

Pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II di Kartasura (1727-1749) terjadi pemberontakan Cina (Geger Pacinan) tahun 1742.

Pemberontakan Cina ini dipimpin oleh Mas Garendi bergelar Sunan Kuning dari daerah Semarang.

Kerajaan Kartasura jatuh ketangan para pemberontak, Sunan Paku Buwana II melarikan diri ke Pacitan, kemudian ke Ponorogo.

Untuk menegakkan tahtanya Sunan Paku Buwana II meminta bantuan Adipati Cakraningrat dari Madura, dan Belanda. Para pemberontak berhasil dikalahkan, Sunan Paku Buwana kembali menduduki tahta di Kartasura tahun 1743, tetapi beliau kehilangan daerahnya yaitu pesisir utara Jawa, Semarang, Jepara, Bojonegara, Surabaya, Ujung Timur Jawa (daerah Blambangan) dan Madura.⁶⁾

Oleh karena keraton Kartasura telah jatuh ketangan para pemberontak, dan keadaan sudah rusak, maka Kartasura dianggap sebagai bumi Lemah Sangar (tanah yang tidak baik dan kotor).

Karena itu, diputuskan untuk memindah kerajaan ke arah timur.

Pindahlah kerajaan kearah timur kedesa Sala yang letaknya di tepi Sungai Bengawan, untuk selanjutnya kerajaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat.⁷⁾

Pembangunan keraton Surakarta dimulai pada tahun 1743 Maschi di selesaikan secara bertahap dalam waktu yang lama.

Pada masa mulai berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta, Belanda tampak sekali mulai mencengkeram sisa kerajaan Mataram ini.

Campur tangan Belanda makin menjadi-jadi dalam urusan pemerintahan terutama urusan tentang kekuasaan atas tanah dan wilayah serta mulai adanya perjanjian yang mengikat.

Ketidak puasan makin menjadi-jadi, karena hadiah tanah yang dijanjikan Sunan kepada Pangeran Mangkunegara tidak kunjung diberikan. Pangeran Mangkunegara merasa kekuasaan dan hukunya diabaikan, maka pada tahun 1744 Mangkunegara yang telah meninggalkan kerajaan menyatakan berontak (kraman). Ketidak puasan juga diderita oleh Pangeran Mangkubumi karena hadiah bumi Mataram tidak segera diberikan oleh Sunan, pada tanggal 19 Mei 1746 Pangeran Mangkubumi mulai berontak.⁸⁾

Kasunanan Surakarta pada masa itu mengalami keadaan yang kritis karena adanya pemberontakan tersebut dan akhirnya tahun 1749

Sunan Paku Buwana II wafat ditengah kerusuhan politik dan adanya pemberontakan. Maka bertahtalah Sunan Paku Buwana III mulai pada tahun 1749.

Dengan berkuasanya Paku Buwana III, yaitu tahun 1749, beliau mengadakan pendekatan dengan Pangeran Mangkubumi, sehingga terjadi perdamaian. Maka ditanda tangani lah perjanjian Gi - yanti 13 Pebruari 1755, dan sejak saat itu Kasunanan Surakarta dipecah menjadi dua, maka berdirilah kerajaan Yogya - karta dibawah perintah Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwana I.⁹⁾

Pada tanggal 24 Pebruari 1757, Raden Mas Said Suryakusuma menghadap Paku Buwana III, menghentikan pemberontakannya, oleh Sunan Paku Buwana III disambut baik dan selanjutnya di angkat sebagai Pangeran Miji pada tanggal 17 Maret 1757, mempunyai kedudukan membawahi Harapraja sejumlah 4.000 karya, dengan daerah Bumi Laroh, Sukawati, Keduwang, Katesih dan Gunung Kidul.¹⁰⁾

Dengan demikian berdirilah Mangkunegaran dengan penguasa Mas Said Suryakusuma, bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Harya Adipati Mangkunegara I, yang mempunyai hak otonomi atas daerah dan tanah. Keluasaan kerajaan Kasunanan Surakarta terpecah lagi akibat ambisi politik Belanda.¹¹⁾

Wilayah Mangkunegaran adalah :

- daerah Karanganyar / Katesih
- daerah Sukawati (Sragen)
- daerah Keduwang
- daerah Laroh
- sebagian daerah Wonogiri dan sebagian daerah Gunungkidul
- dan beberapa daerah-daerah katong-katong yang dipertuan Mangkunegaran, serta sebagian daerah Pacitan.

Wilayah Kasunanan adalah :

- Surakarta Hadiningrat (negara) yaitu ibukota kerajaan Kasunanan Surakarta, daerah nagara wilayahnya sama dengan kotamadia Surakarta sekarang.
- Surakarta (negara agung), yaitu daerah sekitar ibukota kerajaan Kasunanan Surakarta, yang wilayahnya sama dengan Karesidenan Surakarta (masa Belanda) dan Eka Karesidenan Surakarta masa kini, yaitu satu Kotamadia dan 6 Kabupaten.

Daerah Surakarta tersebut adalah :

- Surakarta (Nagara)
- Kabupaten Boyolali
- Kabupaten Klaten
- Kabupaten Sukoharjo (sebagian wilayah Mangkunegaran)
- Kabupaten Wonogiri (sebagian daerah Mangkunegaran)
- Kabupaten Karanganyar (daerah Mangkunegaran)
- Kabupaten Sragen (daerah Mangkunegaran).

Daerah Surakarta masa sekarang tidak banyak berubah dari daerah Surakarta pada masa lalu. Kotamadia Surakarta, adalah daerah nagara Surakarta Hadiningrat, sama dengan ibukota Kasunanan masa lalu.

Daerah bekas karesidenan Surakarta adalah daerah yang masa lalu wilayahnya sama dengan Nagara Agung Kasunanan Surakarta. Pada masa kini dikepalai oleh seorang pembantu Gubernur (dulu dinamakan Residen) membawahi 1 walikota dan 6 Bupati.

Adapun daerah dan luas daerah sebagai berikut :

1. Kotamadia Surakarta luas 44.030.000 Ha.
2. Kabupaten Sukoharjo luas 466.632.000 Ha.
3. Kabupaten Klaten luas 655.560.000 Ha.
4. Kabupaten Boyolali luas 1.015.100. Ha
5. Kabupaten Sragen luas 945.240.276 Ha
7. Kabupaten Karanganyar luas 770.796.571 Ha
- 8.

Luas wilayah keseluruhan adalah 5.736.650.408 Ha.

- Kodia Surakarta terdiri dari 5 kecamatan, 51 kalurahan
- Kabupaten Sukoharjo terdiri dari 13 kecamatan, 5 pembantu Bupati, 263 desa dan 17 Kalurahan.
- Kabupaten Klaten terdiri dari 32 Kecamatan, 5 pembantu Bupati. 401 desa.
- Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 kecamatan, 5 pembantu Bupati, 263 desa dan 4 Kalurahan.
- Kabupaten Sragen terdiri dari 20 Kecamatan, 4 pembantu Bupati, 162 desa dan 15 Kalurahan
- Kabupaten Wonogiri terdiri dari 22 Kec., 5 pembantu Bupati, 251 desa dan 132 kalurahan.

Topografi daerah terbagi atas 4 Zone yaitu zone timur, zone barat, zone selatan dan zone tengah.

Zone timur, wilayah kabupaten Karanganyar dan kabupaten Gragen sebagian berwujud Pegunungan Lawu, sebagian lagi tanah datar lahan pertanian.

Zone selatan, sebagian daerah pertanian yang subur, sebagian lagi daerah pegunungan selatan yang tandus, sekitar daerah ini meliputi daerah kabupaten Sukoharjo dan kabupaten Wonogiri.

Zone tengah, meliputi wilayah kabupaten Sukoharjo sebagian dan sebagian kabupaten Karanganyar, wilayah ini sebagian daerah yang subur, daerah pertanian, dikelilingi oleh pegunungan sehingga merupakan daerah dataran rendah.

Zone barat, meliputi wilayah kabupaten Boyolali dan kabupaten Klaten, sebagian besar adalah daerah yang subur karena terkena abu vulkanis gunung Merapi, ada daerah banjir khususnya daerah Karanglowo Klaten, sedangkan daerah Boyolali sebagian besar merupakan daerah pegunungan dan penduduknya bercocok tanam diladang, banyak kebun-kebun, dilekang gunung Merbabu merupakan daerah pegunungan.

Perbatasan Surakarta adalah :

Sebelah utara: eks Karesidenan Pati

Sebelah barat: eks Karesidenan Semarang

Sebelah selatan: daerah istimewa Yogyakarta

Sebelah timur: eks. Karesidenan Madiun.

Iklim daerah Surakarta umumnya banyak sinar matahari, dan juga banyak curah hujan, temperatur rata-rata setiap tahun 28-30 derajat Celcius.

Penduduk eks Karesidenan Surakarta seluruhnya hampir terdiri dari suku Jawa sedangkan jumlah penduduknya 5.538.975 Jiwa.

(data didapatkan dari pembantu Gubernur wilayah Surakarta 1904)

Di daerah wilayah Surakarta bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa, agama yang dianut oleh masyarakatnya adalah sebagian

agama Islam, lainnya Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Kebudayaan masyarakat adalah masih dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa asli, kebudayaan yang ada sekarang adalah kebudayaan percampuran antara Jawa asli dan unsur-unsur yang datang dari luar.

2. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Sumber data utama adalah Museum dan perpustakaan Seksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta sebagai tempat utama penelitian dan tempat terdapatnya populasi mengingat bahwa wayang beber Mangkunegaran disimpan didalam perpustakaan, dan museum tersebut.
- b. Sebagai sumber data pembanding Dulah Gedompol Karangtalun Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan, dimana terdapat wayang beber Joko Kembang Kuning, yang pada masa tahun 1930 pernah ditedak di Mangkunegaran, wayang beber ini milik pak Sarnen Gunacarito.
- c. Sebagai sumber data pembanding Desa Wanasari, Gunungkidul, tempat terdapatnya wayang beber Remeng Mangunjaya, milik pak Sapat, dimana wayang ini pada tahun 1938 pernah ditedak di Mangkunegaran.
- d. Sumber data acuan, adalah kepustakaan, (lihat daftar pustaka) dalam laporan penelitian ini.
- e. Sumber-sumber data yang didapat dari observasi dan dokumentasi.
- f. Data dari Nara sumber :

1. Ki Sasudjin Probohadjono
2. RII Sayid
3. Tugiman Hadisuwarno.

Dan beberapa nara sumber lain yang mempunyai data-data pendukung dalam penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

Indonesia adalah negara yang mempunyai penduduk yang berjumlah hampir 170 Juta, keadaan masyarakatnya sangat heterogen, suku-suku bangsa yang mendiami kira-kira 13.667 pulau-pulau besar dan kecil, memiliki 250 lebih dialek dan bahasa yang menganut berbagai agama (Islam, Budha, Hindu, Protestan, Katolik, dll) dan kepercayaan lokal terhadap Tuhan, mempunyai keaneka ragaman dan ciri-ciri sosial budaya, masyarakatnya merupakan masyarakat majemuk (Pluralistik).

Dalam masyarakat seperti tersebut diatas, Indonesia mempunyai latar belakang sosial, budaya dan sejarah yang berbeda-beda. Masing-masing suku bangsa atau kelompok sosial tersebut berkembang dengan keaneka ragaman kebudayaan, sesuai dengan lingkungan budaya dasar dan lingkungan sosialnya.

Pada masa terjadi benturan-benturan budaya, sehingga kadang-kadang tersebut melemahkan budaya tradisi.

Dalam kesenian, kita ketahui akibat benturan kebudayaan ini banyak kesenian tradisi menjadi lemah dalam kedudukannya pada masyarakat pendukungnya, sehingga kesenian tradisi itu akan hilang atau langka, karena sudah tidak diketahui oleh masyarakatnya.

Salah satu kesenian tersebut adalah wayang beber, dimana pada masa sekarang ini wayang beber sudah mengalami kelangkaan, karena tidak diketahui oleh masyarakatnya.

Atas dasar inilah maka penelitian tentang wayang beber mempunyai arti penting untuk mendiskripsi kembali, serta mendokumentasi kembali dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional. Adapun tujuan yang khusus, ialah untuk memahami dan mengetahui tentang pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta, mendapatkan dokumentasi tentang pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta. Mengetahui bagaimana taktik pasunggingannya, materi pasunggingannya serta pola-pola pasunggingannya. Melalui diskripsi dapat kita tarik suatu kesimpulan, dan dapat diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk visual dari wayang beber Mangkunegaran Surakarta, untuk dapat diketahui dan di mengerti.

Selanjutnya selain pemeliharaan kesenian yang sudah langka, penelitian ini mencari kemungkinan- kemungkinan pengembangan kembali pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta, dari segi pasunggingannya dalam rangka pengembangannya sebagai karya seni rupa.

D. Metode Penelitian

1. Tahap Persiapan.

Dalam usaha mencari hasil penelitian yang optimal, maka diperlukan persiapan-persiapan sebagai prasyarat yang harus dipenuhi. Dengan adanya pemikiran ini, maka peneliti membuat perencanaan kegiatan penelitian pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta sebagai tahap persiapan.

Dalam perencanaan ini dibuat kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja sebagai pola dasar, yang disesuaikan dengan petunjuk dari pimpinan ASKI Surakarta, dan dari kepala Balai Penelitian ASKI Surakarta.

Di samping penyusunan perencanaan, juga disusun program kerja dan kegiatan serta jadwal waktu guna menetapkan target yang harus dicapai sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

2. Tahap Pengumpulan Data.

Oleh karena wayang beber Mangkunegaran Surakarta yang dijadikan sasaran penelitian ini terdapat di Museum Pustaka Fura Mangkunegaran Surakarta, maka digunakan pendekatan-pendekatan dimana tempat tersebut adalah sebagai tempat utama sumber data. Selain itu, ditentukan sasaran tempat operasional pengumpulan data di desa Kedondong Karangtalun, Kecamatan Dorejo, Kabupaten Pacitan.

Di tempat Pak Sarnen Gunacarita, sebagai sumber data pembandingan, juga ditetapkan daerah lain sebagai sasaran penelitian yaitu desa Manasari, Kabupaten Gunungkidul. Di tempat Pak Sapar pemilik wayang beber Manasari sebagai bahan pembandingan.

Adapun langkah pengumpulan data ialah :

- a. Observasi langsung, untuk mengetahui bentuk visual wayang beber Mangkunegaran Surakarta, wayang beber Pacitan dan wayang beber Wanasari. Data tersebut kemudian dicatat, serta dilakukan langkah-langkah dokumentasi.
- b. Wawancara (interview) yang berupa wawancara terikat dan wawancara bebas, terutama dengan hal-hal yang erat berhubungan dengan Pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta, kemudian dicatat sebagai data.
- c. Study dokumenter, meneliti, membaca dan membuka kembali dokumen yang berupa tulisan yang pernah ada dan berkaitan dengan pasunggingan wayang-beber Mangkunegaran Surakarta.
- d. Study literatur, yaitu berusaha membaca berbagai penulisan serta buku-buku yang ada hubungannya dengan pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta, yang ada di perpustakaan, sebagai pendukung dan penunjang data.

3. Tahap Pengolahan Data.

Setelah sejumlah data dan informasi tentang pasunggingan wayang beber yang berupa hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan study dokumentasi serta literatur terkumpul, langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah data sebagai bahan informasi, dimana bahan-bahan ini dimungkinkan berguna sebagai bahan pegangan dasar.

Sebagai study ekporasi yang bersifat deskriptif, maka sangat diperlukan pengujian data penelitian supaya data tersebut dinilai valid.

Dalam pengujian data ini dipakai sistem kualitatif, dimana dalam menguraikan sampel-sampel yang didapat dengan cara kualitatif sebab tidak adanya sistem pemberian point atau angka dalam analisa data, juga tidak dimungkinkan rumus statiknya.

4. Tahap Penyusunan Laporan.

Dalam tahap ini peneliti menyusun laporan penelitian, sebagai pertanggung jawaban yang harus dilaksanakan sesuai dengan kontrak kerja, setelah semua bahan, data dan semua hasil pengolahan disiapkan maka mulailah laporan dikerjakan dengan petunjuk dan pengarahan yang ada dari pembimbing, Balai Penelitian dan Pimpinan ASKI Surakarta.

5. Tahap Akhir

Dalam tahap akhir ini peneliti harus menyajikan sebuah buku dengan judul "Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran Surakarta". Dengan harapan agar supaya laporan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan kesenian umumnya dan pengetahuan seni rupa khususnya, dan selanjutnya dapat dijadikan sumber untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya dalam rangka menunjang proses belajar mengajar di ASKI Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharap uluran tangan para ahli yang berkenan menyempurnakan dan melakukan penelitian lebih lanjut yang mendalam dan peneliti membuka setiap kritik yang berguna dalam penyempurnaan penelitian ini.

CATATAN REFERENCI BAB I

1. Lihat ; Tibor Bodrogi ; Art of Indonesia,
Akademic edition, Holland Street
page 85.
2. R Soetrisno ; Wawancara 23 Agustus 1982
3. R Soetrisno ; Wawancara 23 Agustus 1982
4. Lihat ; SD Humardani ; Tidak ada seni modern yang anti tradisi
Sebuah artikel koran, Suara Karya
tentang kebudayaan, tanggal 13 April
1983 halaman V kolom 9-10-11.
5. Lihat KPAA Kusumodilogo; Serat Sastramiruda, Primbon Pakem
baboning wayang hing kraton Kasunanan
Surakarta, naskah museum Seno Pustaka
Lembar 3 dan 4.
6. Lihat Masykuri dan Sutrisno Kutoyo; Sejarah daerah istimewa
Yogyakarta, tentang Paku Buwana II dan
Perjanjian Giyanti, terbitan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan 1967-1977.
halaman 98-99-100.
7. Lihat Terjadinya Keraton Surakarta ; Buku Panduan Pariwisata,
Dinas Pariwisata Kodia Dati II Surakarta
cetakan tahun 1980.
8. Lihat DR. Sukanto ; Sekitar Yogyakarta, penerbit Mahabrata
Jakarta - Amsterdam. tahun 1952 halaman
6 dan 7
9. Babad Giyanti ; Naskah lama Mangkunegaran, Museum Reksa
pustaka, tentang Kraman Mangkunegaran.
Koleksi museum Reksa Pura Mangkunegaran
Surakarta.
10. DR. Sukanto ; Ibid halaman 27 - 28
11. Sagimun MD ; Pahlawan Diponegoro berjuang.
Penerbit cabangbagian, bahasa, Kementrian
Pendidikan pengajaran dan kebudayaan
(PP Dan K)
MCML - 1959 halaman 24, 25, 26